

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu tahapan atau proses dalam melakukan transformasi kearah yang lebih baik. Tahapan pembangunan harus melewati berbagai perubahan di berbagai aspek, aspek yang dimaksud adalah sosial, ekonomi, budaya, hukum dan politik. Oleh karena itu pembangunan merupakan syarat yang sangat mutlak bagi keberlangsungan suatu negara untuk mencapai tujuan negara. Salah satu aspek yang vital dalam proses pembangunan adalah aspek ekonomi. Aspek ekonomi merupakan aspek yang mempunyai multiplier effect yang dapat mempengaruhi aspek lainnya seperti hukum, politik, dan lain-lain yang mana jika pembangunan ekonomi ini berhasil maka aspek lainnya pun akan berhasil.

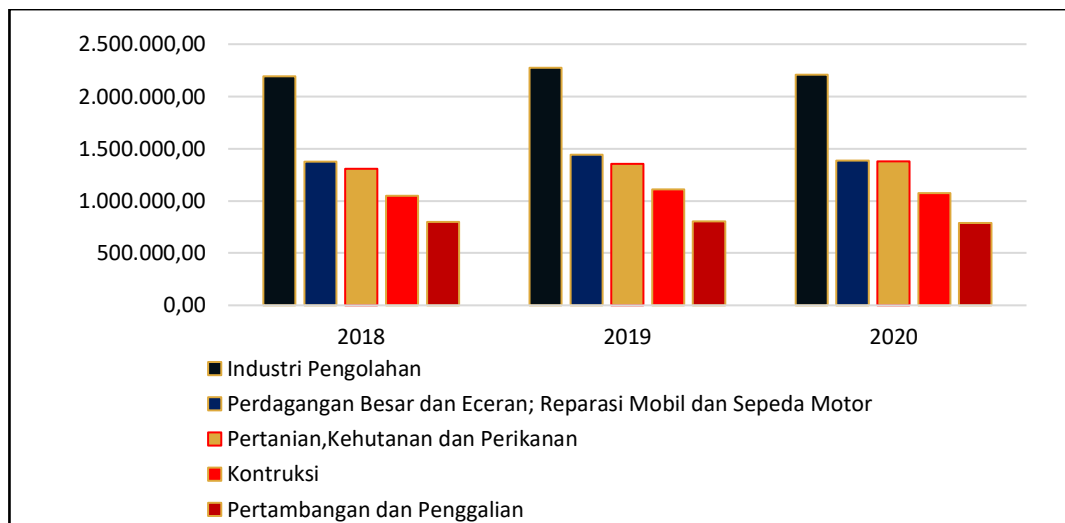
Pembangunan ekonomi merupakan bagian integral dari pembangunan suatu negara. Terkhususnya bagi negara-negara berkembang yang mana tujuan dari pembangunan ekonomi ini diarahkan pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Dimensi pembangunan ekonomi berorientasi pada perubahan mendasar dalam struktur sosial, seperti mempercepat pertumbuhan, mengatasi keterbelakangan, mengurangi ketimpangan, dan pengentasan kemiskinan. Keberhasilan suatu negara dapat dicapai melalui seberapa besar kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat dan seberapa besar penurunan angka kemiskinan di negara tersebut. Pembangunan

ekonomi pada dasarnya tidak terlepas dari kaidah ekonomi baik secara mikro maupun makro.

Untuk mengefektifkan serta mengefisiensikan pembangunan ekonomi, industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai pembangunan ekonomi. Tahapan Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi masyarakat yang semula sistem pencaharian masyarakat yang berbasis tradisional atau pertanian menjadi basis modern atau industri. Dimana perubahan sosial dan perkembangan dalam bidang ekonomi memiliki hubungan langsung dengan berbagai perkembangan teknologi.

Pada saat ini sektor industri merupakan pioneer yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan produksi masyarakat dengan memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan, sehingga ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir. Yang mana industri yang dimaksud ini adalah industri pengolahan, industri pengolahan merupakan proses transformasi atau proses perubahan dari bahan mentah menjadi bentuk yang memiliki nilai tambah melalui satu atau lebih proses produksi atau perakitan.

Grafik 1.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2018 – 2020 (Milyar Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dapat dilihat pada grafik diatas di tahun 2018-2020 PDB nasional memiliki tren naik turun tapi tidak signifikan , Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha pada tahun 2018 sebesar 10.425.851,90 Milyar rupiah, pada tahun 2019 sebesar 10.949.155,40 Milyar rupiah dan pada tahun 2020 sebesar 10.723.054,80 Milyar rupiah, dapat dilihat pada grafik 1.1. sektor yang menjadi penyumbang terbesar dalam PDB di Indonesia yaitu industri pengolahan. Industri pengolahan berkontribusi terhadap PDB Indonesia pada tahun 2018 sebesar 2.193.368,40 milyar rupiah, pada tahun 2019 sebesar 2.276.667,80 milyar rupiah, dan pada tahun 2020 sebesar 2.209.920,30 milyar rupiah, dari total PDB Indonesia pada tahun 2018-2020. Sektor industri bisa dikatakan sebagai sektor yang mendominasi PDB di Indonesia. Bisa dikatakan adanya pergeseran pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sektoral. Yang semula sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara atau

yang mendominasi, sekarang mulai bergeser ke sektor industri seiring memasuki era globalisasi atau berkembangnya teknologi.

Tahapan perubahan struktur perekonomian ditandai beberapa faktor diantaranya menurunnya pangsa sektor tradisional atau pertanian, dan terjadi peningkatan pada pangsa sektor modern atau industri dan pangsa sektor jasa kurang lebih berada pada posisi konstan, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Transformasi atau perubahan struktur perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan, dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian tradisional atau pertanian yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian modern atau industri yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan atau hal tersebut bisa di katakan dengan proses industrialisasi.

Industrialisasi bisa menjadi satu-satunya cara untuk meretas permasalahan-permasalahan yang selalu terjadi setiap negara seperti kemiskinan, pengangguran dan lain lain di suatu negara secara lebih cepat dibandingkan tanpa melalui proses tersebut, dengan kata lain industrialisasi merupakan proses dari pembangunan ekonomi . dengan pegangan itulah, hampir semua negara di dunia ini telah menempuh strategi industrialisasi.

Industrialisasi bukanlah capaian akhir dari pembangunan ekonomi, tetapi hanya salah satu cara yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi untuk mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dan berkelanjutan. Meskipun penerapannya sangat bervariasi antar negara, masa industrialisasi merupakan tahap logis dalam proses perubahan struktural ekonomi.

Tahap ini diwujudkan secara historis melalui peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDB, permintaan konsumen, ekspor, dan kesempatan kerja dan sebagainya.

**Tabel 1.1. Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDB Nasional Menurut Provinsi
Tahun 2019**

Provinsi	Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDB Nasional Menurut Provinsi (Milyar Rupiah)	Persentase
Banten	203.359,87	1,28%
DKI Jakarta	346.970,05	2,19%
Jawa Barat	884.121,17	5,58%
Jawa Tengah	468.374,05	2,96%
DI Yoyakarta	18.085,08	0,11%
Jawa Timur	711.055,48	4,49%
Provinsi Lainnya	13.200.091,50	83,38%
Total	15.832.057,20	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dapat kita lihat dari tabel 1.1. provinsi-provinsi dengan kontribusi terbesar di Indonesia khususnya pada sektor industri pengolahan terhadap tingkat Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Provinsi dengan tingkat kontribusi sektor industri pengolahan terbesar adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 884.121,17 milyar rupiah atau sekitar 5.58% terhadap total Produk Domestik Bruto Nasional, disusul oleh Provinsi Jawa Timur yang menyumbang sebesar 711.055.48 milyar rupiah atau sekitar 4,49% dan Provinsi Jawa Tengah dengan Kontribusi sebesar 468.374.05 milyar rupiah atau sekitar 2.96%. Pada faktanya kontribusi terbesar dalam pembangunan ekonomi Jawa Barat secara

makro industri pengolahan yang mendominasi, maka perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh bagaimana pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki kawasan industri terbanyak dan lahan terluas di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2014), dari total 74 kawasan industri yang tersebar di Indonesia, 40 diantaranya atau lebih dari 54% berlokasi di wilayah Jawa Barat. Sehingga tidak heran jika Jawa Barat dijuluki sebagai “Jantung Industri Nasional” karena kontribusi Jawa Barat dari sektor industri sangat besar. Maka dari perlunya perhatian lebih khusus dalam pengembangan potensi sektor industri yang dimiliki Jawa Barat. Jawa Barat menjadi incaran bagi para investor yang ingin membangun perusahaan manufaktur maupun pabrik di Indonesia mulai dari Jawa Barat bagian utara di wilayah Cikarang, Karawang hingga Bekasi yang memiliki kawasan industri terpadu, selain itu pemerintah mulai berencana untuk kembali membangun kawasan industri terpadu ke wilayah Jawa Barat bagian timur meliputi daerah, Purwakarta, Subang, Majalengka, Indramayu, dan Cirebon sehingga bisa menarik lebih investor sekaligus bisa meningkatkan produksi yang berkualitas, dan dapat menimbulkan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia khususnya di Jawa Barat.

Berdasarkan skala usaha, industri itu dapat dibagi menjadi 2 jenis, diantaranya Industri Besar Sedang (IBS) dan Industri Mikro Kecil (IMK). Definisi dari Industri Besar adalah industri yang memiliki jumlah pekerja dengan jumlah pekerja 100 orang atau lebih, industri sedang dengan jumlah antara 20 sampai 99 orang. Industri kecil mempunyai jumlah pekerja sebanyak 5 sampai 19 orang dan

industri dengan jumlah kurang dari 5 orang itu disebut dengan industri kerajinan rumah tangga atau mikro.

Tabel 1.2. Perbandingan Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, dan Nilai Output di ISB dan IMK di Jawa Barat Tahun 2017-2019

Uraian	2017	2018	2019
Industri Mikro dan Kecil (IMK)			
Jumlah Perusahaan (Unit)	574.175	536.207	629.597
Tenaga Kerja (Orang/tahun)	1.455.352	1.294.220	1.384.775
Nilai Output (Milyar Rupiah/Tahun)	122.335,19	83.953,18	99.521,38
Produktivitas Tenaga Kerja (Milyar/Orang/Tahun)	84,06	64,87	71,87
Industri Sedang dan Besar (ISB)			
Jumlah Perusahaan (Unit)	10.099	9.470	8.724
Tenaga Kerja (Orang/tahun)	2.268.064	2.156.783	2.104.462
Nilai Output (Milyar Rupiah/Tahun)	1.918.739	2.239.061	2.397.515
Produktivitas Tenaga Kerja (Milyar/Orang/Tahun)	845,98	1.038,15	1.139,25

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

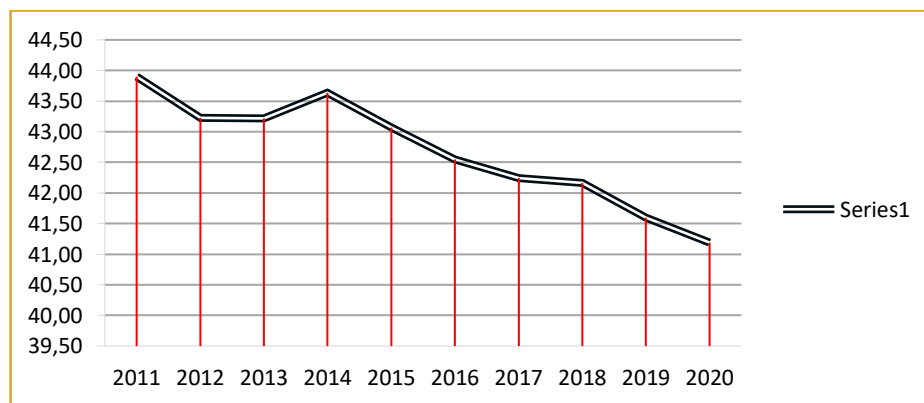
Dapat dilihat di table 1.2. industri sedang dan besar unggul dalam jumlah tenaga kerja sedangkan dalam jumlah perusahaan industri mikro dan kecil jauh lebih besar dibanding industri sedang dan besar, yang artinya industri sedang dan besar lebih mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak di banding industri mikro dan kecil. Nilai ouput pada industri sedang dan besar mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir.

Tingkat produktivitas tenaga kerja industri sedang dan besar dan industri mikro dan kecil selama 3 tahun dari tahun 2017-2019, untuk mengukur tingkat produktivitas jumlah output yang dihasilkan di bagi dengan jumlah tenaga kerja yang ada, tingkat produktivitas tenaga kerja di industri sedang dan besar jauh lebih

besar dibanding industri mikro dan kecil, tiap tahunnya tingkat produktivitas tenaga kerja di industri sedang dan besar mengalami peningkatan. Semakin tingginya tingkat produktivitas pekerja maka akan meningkatnya tingkat produksi suatu industri.

Tetapi disamping itu industri sedang dan besar jumlah unit perusahaan mengalami penurunan tiap tahunnya di karenakan Industri sedang dan besar Belum mampu bersaing dengan pasar global dan masih banyaknya monopolistik di dalam Industri sedang dan besar. Produktivitas sebuah kunci utama untuk bisa bersaing di kancan global. Dalam pengukuran suatu negara untuk memperkuat sistem perekonomian indikator yang penting dalam pengukurannya adalah produktivitas. Ketika tingkat produktivitas itu mengalami peningkatan diiringi oleh pertumbuhan aspek lainnya, maka tingkat produksi suatu industri akan mengalami kenaikan.

Grafik 1.2. Distribusi Persentase Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Barat (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

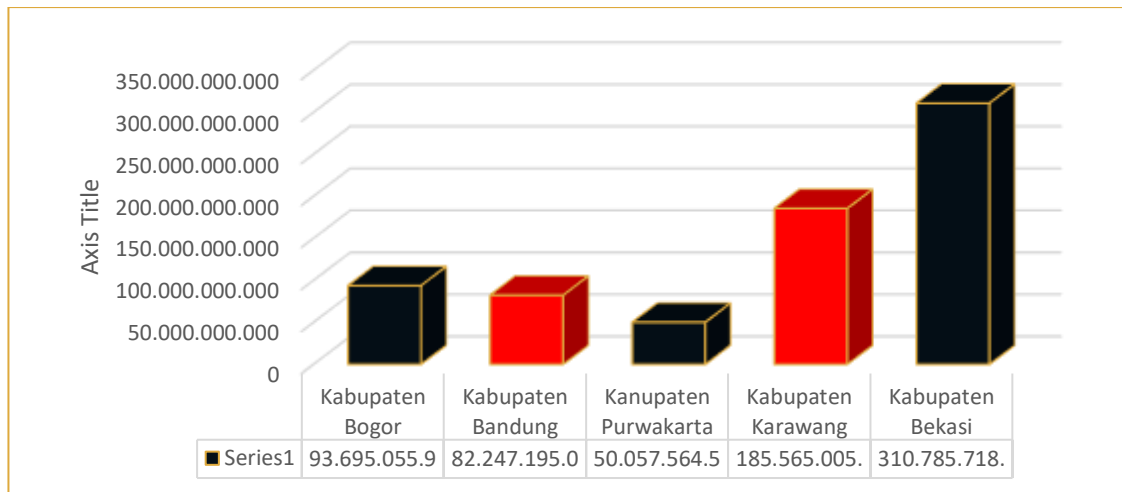
Distribusi Persentase Industri Pengolahan terhadap PDRB Provinsi Jawa barat menurut lapangan usaha dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2011 sampai

tahun 2020 hampir tiap tahun terjadi penurunan, yang awalnya berkontribusi 44,5% sampai tahun 2019 berkontribusi 41,5%, tetapi pada tahun 2014 ada kenaikan dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2013 sebesar 43,5% tapi cenderung menurun, di tahun 2015 sampai 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan.

Modal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil output suatu produksi Menurut (Nayaka, 2018) dengan adanya modal sebagai input produksi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada output. Serupa dengan penelitian Komang Widya Nayaka, menurut (Wibowo, 2018) hasil dari penelitiannya modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.

Selain modal disisi lain ada input yang menjadi hal yang cukup vital dalam produksi adalah tenaga kerja, jumlah tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap nilai produksi. Menurut (Arzia, 2019) tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi, sedangkan menurut (Wibowo, 2018) beliau berpendapat bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap nilai produksi dan signifikan. Bahan baku atau bisa disebut sebagai raw material merupakan bahan dasar yang siap untuk diolah. Bahan tersebut akan melalui proses pengolahan yang nantinya bakal menjadi barang jadi, setelah menjadi barang jadi, barang tersebut siap untuk dijual ke pasar. Bahan baku ini menjadi bahan utama dalam kegiatan produksi, tentunya bahan baku ini menjadi objek vital dalam proses produksi di industri manufaktur, maka dari itu jika bahan baku tidak tersedia akan berpengaruh cukup besar dalam kegiatan produksi, bisa saja kegiatan produksi tersebut berhenti.

Grafik 1.3. Nilai Bahan Baku Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019 (Rupiah)

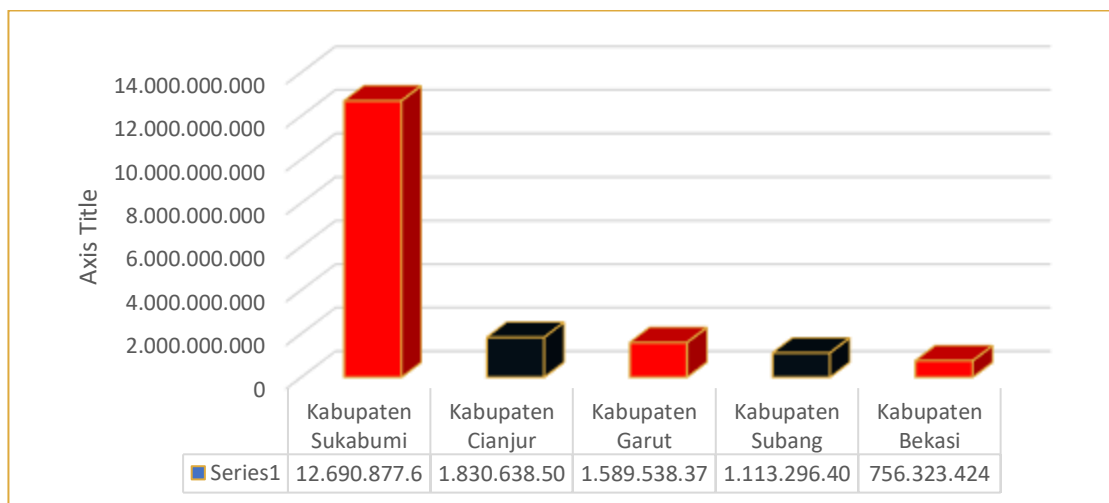


Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 1.3. merupakan nilai bahan Industri Pengolahan menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019, yang mana bahan baku ini merupakan hal terpenting dalam keberlangsungan suatu produksi di industri, dapat kita lihat grafik diatas menjabarkan nilai baku yang mana ada beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki nilai bahan bakunya tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki nilai bahan baku tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan nilai 310.785.718.427.000 triliun rupiah/tahun, disusul Kabupaten Karawang dengan nilai 185.565.006.670.000 triliun rupiah/tahun, Kabupaten Bogor dengan nilai 93.695.055.922.000 triliun rupiah/tahun, Kabupaten Bandung dengan nilai 82.247.195.097.000 triliun rupiah/tahun dan Kabupaten Purwakarta sebesar 50.057.564.506.000 triliun rupiah/tahun. Itulah merupakan wilayah dengan nilai bahan baku industri pengolahan tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Sewa gedung, mesin dan alat-alat

merupakan aspek penunjang dalam kegiatan produksi, yang mana hal tersebut merupakan aspek yang cukup vital, dalam kegiatan produksi terkhususnya di industri gedung merupakan modal tetap yang berfungsi sebagai tempat produksi, industri sudah berbasis teknologi tentunya dalam kegiatan produksi dibutuhkan teknologi guna mengefisiensikan dan mengefektifkan waktu dalam kegiatan produksi, hal tersebut antara lain mesin sebagai barang yang dapat mengolah sesuatu menjadi barang jadi, dan alat-alat sebagai penunjang lainnya dalam kegiatan produksi.

Grafik 1.4. Nilai Sewa Gedung, Mesin dan Alat-alat Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Barat Tahun 2019 (Rupiah)

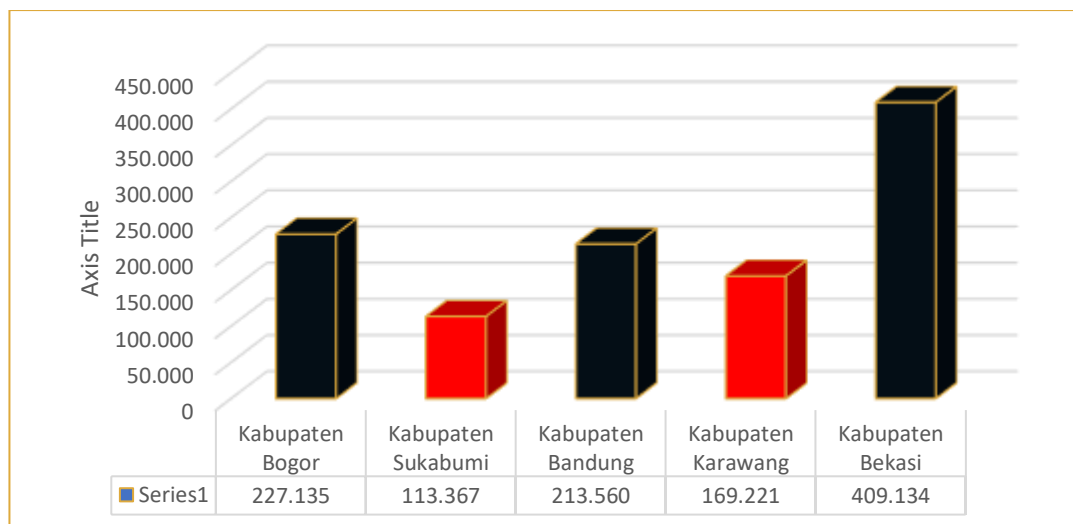


Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pada grafik diatas menjabarkan mengenai nilai sewa gedung, mesin dan alat-alat industri pengolahan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019, ada beberapa Kabupaten/Kota yang unggul dalam nilai sewa gedung, mesin dan alat-alat diantaranya Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur,

Kabupaten Garut, Kabupaten Subang dan Kabupaten Bekasi. Tertera pada grafik Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah dengan nilai sewa gedung, mesin dan alat-alat tertinggi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 12.690.877.673.000 triliun rupiah/tahun, Kabupaten Cianjur sebesar 1.830.638.506.000 triliun rupiah/tahun disusul oleh Kabupaten Garut sebesar 1.589.538.506.000 triliun rupiah/tahun, Kabupaten Subang sebesar 1.113.296.400.000 triliun rupiah/tahun, Kabupaten Bekasi sebesar 756.323.424.000 milyar rupiah/ tahun dan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Barat.

Grafik 1.5. Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Barat Tahun 2019 (Orang)



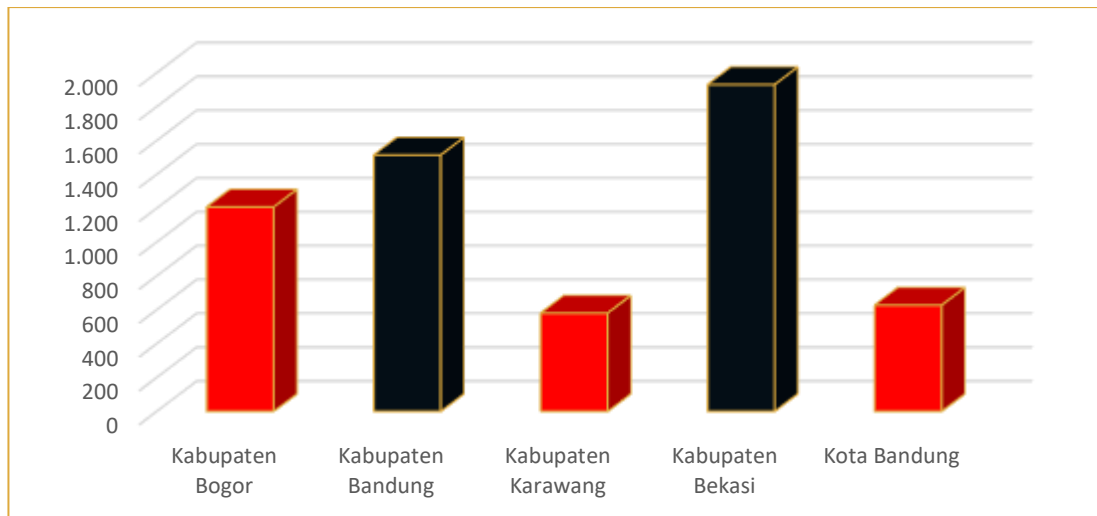
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 1.5. merupakan jumlah tenaga kerja industri pengolahan menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019, yang mana jumlah tenaga kerja ini merupakan hal terpenting dalam keberlangsungan suatu produksi di industri, dapat

kita lihat grafik diatas menjabarkan jumlah tenaga kerja yang mana ada beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah tenaga kerjanya tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki jumlah tenaga kerja tertinggi di Provinsi Jawa barat dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 409.134 jiwa/tahun, disusul Kabupaten Bogor dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 227.135 jiwa/tahun, Kabupaten Bandung dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 213.560 jiwa/tahun, Kabupaten Karawang dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 169.221 jiwa/tahun dan Kabupaten Sukabumi dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 113.367 jiwa/tahun. Itulah merupakan wilayah dengan jumlah tenaga kerja industri pengolahan tertinggi di Provinsi Jawa Barat.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Untuk pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja industri, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini sektor industri disuatu daerah secara signifikan akan menambah jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah.

Grafik 1.5. Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Barat Tahun 2019 (Unit)



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 1.6. merupakan jumlah perusahaan industri pengolahan menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019, dapat kita lihat grafik diatas menjabarkan jumlah perusahaan indsutri pengolahan yang mana ada beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah perusahaan nya tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki jumlah perusahaan tertinggi di Provinsi Jawa barat dengan jumlah perusahaan sebanyak 1.930 unit/tahun, disusul Kabupaten Bandung dengan jumlah perusahaan sebanyak 1.514 unit/tahun , Kabupaten Bogor dengan jumlah perusahaan sebanyak 1.207 unit/tahun, Kota Bandung dengan jumlah perusahaan sebanyak 627 unit/tahun dan Kabupaten Karawang dengan jumlah perusahaan sebanyak 580 unit/tahun. Itulah merupakan wilayah dengan jumlah perusahaan industri pengolahan tertinggi di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan sebelumnya, Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang besar dalam kemajuan di sektor industri guna mendorong pembangunan daerah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Jawa Barat merupakan “Jantung Perindustrian Nasional” yang mana Provinsi Jawa Barat ini memiliki kawasan industri terbanyak di Indonesia, berdasarkan fenomena-fenomena diatas ada beberapa wilayah yang unggul di beberapa aspek seperti, nilai bahan baku, nilai sewa gedung, mesin dan alat-alat, jumlah tenaga kerja, dan jumlah perusahaan, wilayah yang dimaksud, seperti Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bandung dan wilayah lainnya seperti yang sudah dijelaskan diatas. Oleh karena itu penyusun mengambil topik penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN SKALA SEDANG DAN BESAR DI JAWA BARAT TAHUN 2011-2020“**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penyusun paparkan diatas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan nilai produksi, bahan baku, sewa gedung mesin dan alat-alat, tenaga kerja dan jumlah unit perusahaan industri skala sedang dan besar di Jawa Barat Tahun 2011-2020 ?

2. Bagaimana pengaruh bahan baku, sewa gedung mesin dan alat-alat, tenaga kerja dan jumlah unit perusahaan terhadap nilai produksi industri skala sedang dan besar di Jawa Barat Tahun 2011-2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui mengenai apa yang ingin dicapai yang akan diperoleh dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan nilai produksi, bahan baku, sewa gedung mesin dan alat-alat, tenaga kerja dan jumlah unit perusahaan industri skala sedang dan besar di Jawa Barat Tahun 2011-2020.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh bahan baku, sewa gedung mesin dan alat-alat, tenaga kerja dan jumlah unit perusahaan terhadap nilai produksi industri skala sedang dan besar di Jawa Barat Tahun 2011-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang dapat diambil untuk penulis , masyarakat luas dan peneliti selanjutnya untuk mendukung langkah ataupun kebijakan yang akan diambil selanjutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sesuai dengan permasalahan yang ada.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi industri sedang dan besar sektor

industri pengolahan di Jawa Barat, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis Bagi penulis sendiri diharapkan agar dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi mengenai teori ataupun kondisi Industri sedang dan besar Sektor Industri Pengolahan terkhususnya di Jawa Barat.
2. Bagi Masyarakat luas Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang dapat memberikan pengetahuan mengenai teori ataupun kondisi Industri sedang dan besar Sektor Industri Pengolahan terkhususnya di Jawa Barat.
3. Bagi Peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran teori yang diambil dan kondisi-kondisi Industri sedang dan besar pada Sektor Industri Pengolahan terkhususnya di Jawa Barat untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Produksi

Produksi merupakan proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi merupakan kombinasi antara input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga barang tersebut memiliki nilai tambah. Secara umum input dalam sistem produksi terdiri dari tenaga kerja, modal, bahan baku, sumber energi, tanah, informasi, aspek manajerial. Tetapi seiring berjalannya waktu dan memasuki era globalisasi dalam teori produksi saat ini menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu faktor produksi atau bentuk elemen dari input. Disamping itu teori produksi memiliki fungsi, yang mana fungsi tersebut dinamakan fungsi produksi.

a. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam rumus seperti berikut :

$$Y = f(K, L)$$

Dimana :

Y : Nilai Output Produksi

K : Modal

L : Tenaga Kerja

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja. Sedangkan Y adalah Nilai output produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut menggambarkan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja.

b. Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi yaitu jenis-jenis sumber daya yang digunakan dan diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Besar kecilnya barang dan jasa dari hasil produksi tersebut merupakan fungsi produksi dari faktor produksi.

1. Modal

Dalam menjalankan dan membiayai kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran upah tenaga kerja, pembelian bahan baku, sewa gedung mesin dan alat-alat, dan lain sebagainya diperlukan adanya penyediaan modal. Modal memiliki peranan penting sebagai salah satu faktor penunjang yang mempercepat dan menambah kemampuan dalam memproduksi serta memperbesar skala usaha suatu perusahaan. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Modal tidak bergerak (modal tetap), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan, dan mesin-mesin yang digunakan.
- b) Modal bergerak (modal variabel), adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal bergerak dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan-bahan penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk gaji tenaga kerja.

2. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah sebagian penduduk yang berada dalam usia kerja yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kehidupan sendiri maupun masyarakat.. Menurut (Dumairy, 1997) yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang mempunyai umur didalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut, supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Tenaga kerja dibagi menjadi dua kategori :

- a) Angkatan kerja dalam kategori ini terdiri dari kelompok-kelompok yang sedang bekerja, kelompok, atau kelompok yang mencari kerja.

- b) Bukan angkatan kerja dalam kategori ini terdiri dari berbagai kelompok, kelompok yang mengurus rumah tangga, serta kelompok lain yang mendapat pendapatan berasal dari pihak lain, seperti pensiunan dan sebagainya.

2.1.2. Industri

Ada berbagai macam definisi dari industri, banyak ahli berpendapat salah satunya menurut (Abdurachmat dan Maryani 1998: 27) Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Sedangkan pengertian industri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dalam sektor industri dibedakan atas tiga jenis industri yakni industri besar, industri sedang atau menengah, industri kecil dan rumah tangga. Industri dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Industri besar: jika mempekerjakan 100 orang atau lebih tenaga kerja.
2. Industri sedang: jika mempekerjakan 20-99 orang tenaga kerja.
3. Industri kecil: jika mempekerjakan 5-19 orang tenaga kerja.
4. Industri kerajinan rumah tangga: jika mempekerjakan 1-4 orang tenaga kerja.

Dari definisi di atas maka dapat diperoleh pengertian industri adalah suatu kegiatan produksi yang menggunakan bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi hasil lain yang lebih berdaya guna bagi masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan industri dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan memproduksi barang atau jasa melalui proses tertentu.

a. Industri Pengolahan

Industri pengolahan, menurut (Badan Pusat Statistik, 2021), adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan dengan cara mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi' setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang bernilai tinggi, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir.

Output industri pengolahan merupakan nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri berupa barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri, keuntungan jual beli, penambahan stok barang setengah jadi dan penerimaan lainnya. Dalam publikasi Indikator Industri pengolahan Sedang dan Besar.

b. Industri Sedang dan Besar

Industri sedang dan besar merupakan suatu industri yg mempunyai kapital yang besar pada melakukan usahanya. Modal tadi tergantung dalam jenis produk yang dihasilkan. Produk yang mempunyai teknologi yg tinggi maka portofolio yang diperlukan semakin mahal. Industri ini pula membuat produk-produk yg banyak diperlukan jenis industri lain misal industri kecil. Hasil produksi juga tidak sembarang dijual pada siapapun melainkan hanya dalam pihak tertentu. Pihak tadi

tentu saja dalam pihak yang membutuhkan produk tadi. Industri ini akan mempertahankan output produknya supaya kepuasan berdasarkan para konsumen terpenuhi. Industri besar umumnya juga pribadi menghasilkan pada jumlah banyak buat menaikkan efisiensi dan efektivitas atas produksi yg dilakukan. Ketika sudah mencapai hal tadi maka tidak akan terjadi kerugian pada industri tadi. Klasifikasi industri yang seing digunakan berdasarkan lapangan atau bidang usaha, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) sebagai berikut :

Kode	KBLI 2 digit (Deskripsi)
10	Makanan
11	Minuman
12	Pengolahan Tembakau
13	Tekstil
14	Pakaian Jadi
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya
17	Kertas dan Barang dari Kertas
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman
19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik
23	Barang Galian Bukan Logam
24	Logam Dasar
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik
27	Peralatan Listrik
28	Mesin dan Perlengkapan ytdl
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer
30	Alat Angkutan Lainnya

31	Furnitur
32	Pengolahan Lainnya
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Tabel 2.1. Klasifikasi baku Lapangan Usaha 2 Digit

2.1.3. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural ekonomi menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang, yang semula bersifat subsisten dan memfokuskan pada perekonomian tradisional atau basis pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer atau industri . Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teorinya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (Chenery, 1975) yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (Todaro, 2001:119).

a. Teori Perubahan Struktural W Arthur Lewis

Teori ini pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi di perkotaan dan pedesaan, proses urbanisasi, pola investasi dan sistem penetapan upah di sektor modern. Artur Lewis mengasumsikan bahwa dalam perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua struktur perekonomian sebagai berikut:

1) Perekonomian Tradisional

Perekonomian tradisional umumnya terdapat pada daerah pedesaan dimana tingkat produktivitasnya masih rendah dengan sumber tenaga kerja yang tidak terbatas (surplus). Surplus tersebut berkaitan dengan basis perekonomian yang

tradisional dimana tingkat hidup masyarakat pada kondisi subsistem, akibat perekenomian yang subsistem pula. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya law of diminishing return. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan input variabel (dalam hal ini tenaga kerja) justru akan menurunkan total produksi yang ada.

2) Perekonomian Modern

Perekonomian modern umumnya terdapat di daerah perkotaan, dimana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja dan juga sebagai sumber akumulasi modal. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produk marginal terutama dari tenaga kerja bernilai positif sehingga fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal. Dengan demikian industri perkotaan masih menyediakan lapangan pekerjaan dan para pekerja dari pedesaan dapat memperoleh pekerjaan tersebut dengan jalan urbanisasi.

Pengkajian permasalahan diatas didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Perekonomian tertutup, tidak ada perdagangan internasional dan tidak ada modal asing.
2. Tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi yang bisa disesuaikan
3. Terdapat perubahan teknologi di sektor pertanian dan sektor industri d. Hanya pemilik modal yang mampu menabung dan investasi.

4. Terdapat pengangguran tidak kentara di sektor pertanian dimana sektor tenaga kerja menerima upah subsistem dan tabungan nol.

b. Teori Chenery

Analisis Pattern of Development yang dikemukakan Chenery menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional menuju ke sektor modern sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (Human Capital). Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor modern di perkotaan, meskipun pergeseran ini masih tertinggal dibandingkan proses perubahan itu sendiri. Dengan keberadaan lag inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

2.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor atas keberhasilan pembangunan, masih banyak faktor-faktor lainnya (Todaro, 2006) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi itu di ukur dari tingkat pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja dan pertumbuhan output perkapita. Kenaikan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di salah satu wilayah. pertumbuhan output per

kapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi (Bhinadi, 2003). Ada beberapa teori yang membahas mengenai pertumbuhan ekonomi menurut para ahli :

a. Teori Harrod-Domar

Teori ini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam jangka Panjang. Teori ini mengatakan agar seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Maka dari itu untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik, maka nilai investasi harus meningkat (Pambudi, 2013:28). Dia juga memberikan gambaran mengenai model teori pertumbuhan ekonomi Harrod Domar, sebagai berikut :

- 1) Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y) dengan persamaan :

$$S = s X Y$$

- 2) Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) atau (ΔK) dengan persamaan :

$$I = \Delta K$$

- 3) Versi sederhana dari model Harrod-Domar adalah sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Persamaan terakhir menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara simultan oleh (s) dan rasio modal output (k). Detailnya, persamaan tersebut menginformasikan bahwa tingkat pertumbuhan output berbanding lurus dengan tabungan. Artinya semakin tinggi tingkat tabungan dan

kemudian tabungan tersebut diinvestasikan, maka semakin tinggi pula tingkat output yang dihasilkan. Sedangkan hubungan antara rasio modal output dan tingkat pertumbuhan output adalah negatif. Artinya semakin besar rasio modal output semakin rendah tingkat pertumbuhan output (Arsyad, 2016: 86).

b. Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Teori pertumbuhan neoklasik ini telah dikembangkan sejak tahun 1950-an. teori Mengacu pada kerangka analitis untuk pertumbuhan ekonomi dari perspektif ekonomi klasik. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada Ketersediaan faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi. Perspektif teoretis ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: Landasan ekonomi klasik adalah bahwa ekonomi sepenuhnya Pekerjaan dan tingkat pemanfaatan penuh faktor-faktor produksi. Artinya Ekonomi akan terus tumbuh, itu semua tergantung pada pertumbuhan Penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi (Arsyad, 2016: 88). Teori ini juga menyatakan bahwa rasio modal output (capital output rasio) dapat berubah-ubah. Agar menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya. Hal ini akan membuat suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Arsyad, 2016: 88).

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain. Disamping itu, kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian dan menunjuk Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang sudah terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih sesuai dengan dengan tema yang penyusun teliti.

Tabel 2.2. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p><u>Judul :</u> “The Analysis of Manufacturing Sector in Indonesia”</p> <p><u>Peneliti :</u> Muryani dan Leny Chiputyani.</p> <p><u>Penerbit :</u> 2nd ICIEBP The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: “Sustainability and Socio Economic Growth” Volume 2019.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis dampak konsumsi tenaga kerja, modal, material, dan energi tahun 2012-2015 terhadap output sektor industri manufaktur berdasarkan kode 2 digit. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi output sektor industri manufaktur dan Produktivitas Faktor Total.</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa tenaga kerja, modal, material, dan energi konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap output sektor industri pengolahan, sedangkan hasil TFP positif.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah ada beberapa variabel yang digunakan sama seperti tenaga kerja, modal, material. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis regresi panel.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian ini menghitung produktivitas faktor total. Dan focus penelitiannya manufaktur di Indonesia.</p>
2	<p><u>Judul:</u> “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Manufaktur di Indonesia”</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh hubungan Tenaga kerja, Jumlah unit usaha dan Bahan baku terhadap</p>	<p>Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Tenaga kerja dan jumlah unit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap</p>	<p>Dalam penelitian ini Menggunakan beberapa variabel yang sama dan menggunakan</p>	<p>Dalam penelitian ini jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian</p>

	<p><u>Peneliti:</u> Fatma Syara Arzia</p> <p><u>Penerbit:</u> Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan , Volume 1, Nomor 2, Mei 2019, Hal 365 – 374.</p>	<p>Produksi Industri Manufaktur di Indonesia.</p>	<p>produksi, sedangkan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi.</p>	<p>metode analisis yang sama.</p>	<p>ini adalah deskriptif asosiatif.</p>
3	<p><u>Judul:</u> “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Pengolahan Dan Efisiensi Produksi Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2010-2015 “</p> <p><u>Peneliti:</u> Setyo Adi Wibowo</p> <p><u>Penerbit:</u> Media Ekonomi dan Manajemen, Vol. 33 No. 2, Juli 2018, 205-213. p-ISSN: 0854-1442 (Print) e-ISSN: 2503-4464 (Online).</p>	<p>Tujuan penelitian ini menganalisis penggunaan input-input produksi dan menambahkan faktor eksogen yaitu aglomerasi industri.</p>	<p>Hasil penelitian dalam penelitian ini modal, bahan baku, tenaga kerja , upah per tenaga kerja, aglomerari memiliki pengaruh positif signifikan.</p>	<p>Persamaan Dalam Penelitian ini membahas faktor faktor yang mempengaruhi industri pengolahan</p>	<p>Perbedaannya adakah Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan SFA, dan dalam penelitian ini membahas efisiensi produksi. Dan objek penelitian dalam penelitian ini di Jawa Tengah</p>

4	<p><u>Judul:</u> "An Analysis Influence Of Investment And Labour To The Sectors Of Manufacturing Industries In East Java".</p> <p><u>Peneliti:</u> Enik Kusminarti, T. Hadi dan E.Santoso.</p> <p><u>Penerbit:</u> Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ).</p>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Tenaga Kerja terhadap Industri Pengolahan di Jawa Timur</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa PMDN dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan untuk PMA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap industri pengolahan. Hasil uji seleksi diagnostik, menunjukkan bahwa model domestic factor sebagai model yang tepat, sehingga mampu memengaruhi industri pengolahan di Jawa Timur.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis OLS.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah ada uji seleksi diagnostic uji J test dan uji JM test. Objek penelitian dalam penelitian ini di Jawa Timur.</p>
5	<p><u>Judul:</u> "Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Industri Sektor Industri Manufaktur Di Jawa Timur Tahun 1999-2018".</p> <p><u>Peneliti:</u></p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap nilai produksi sektor industri manufaktur di Jawa Timur tahun 1999-2018.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap nilai produksi pada sektor industri pengolahan.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan sama, menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dan variabel yang digunakan nya sama.</p>	<p>Perbedaannya adalah lokasi penelitian, yang mana penelitian ini focus di jawa timur pada tahun 1999-2018. Objek penelitian dalam penelitian ini di Jawa Timur</p>

	<p>Linda Rukmana dan Wahyu Hidayat Riyanto.</p> <p><u>Penerbit:</u> Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 4, No. 3, August 2020, 565 - 576.</p>				
6	<p><u>Judul :</u> “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Output Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah”</p> <p><u>Peneliti :</u> Selviana Raharjo, Dedi Budiman Hakim dan Sahara.</p> <p><u>Penerbit :</u> Tatalokavolume 23 nomor 3, Agustus 2021, 377-392 © 2021 biro Penerbit Planologi Undip Issn 0852-7458-E Issn 2356-0266</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi output sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah dan mengidentifikasi variabel mana yang memiliki komposisi terbesar dalam menjelaskan output sektor industri pengolahan.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang investasi PMDN dan investasi PMA berpengaruh signifikan terhadap output sektor industri pengolahan Jawa Tengah. Di sisi lain analisis FEVD menunjukkan bahwa secara berurutan variabel ekspor, pertumbuhan output sektor industri, investasi PMA, kegiatan impor, tenaga kerja, inflasi, UMP dan investasi PMDN secara berurutan memiliki komposisi terbesar dalam menjelaskan fluktuasi output sektor industri pengolahan Jawa Tengah.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas faktor-faktor yang mempengaruhi industri pengolahan.</p>	<p>Objek penelitian dalam penelitian ini di Jawa Tengah, metode yang digunakan adalah Vector Error Correction model (VECM). Dan dalam penelitian ini menggunakan variabel ekspor, impor, PDRB sektor industri pengolahan, infrastruktur jalan dan listrik, industri, UMP, variabel inflasi</p>

					dan dummy otonomi daerah
7	<p>Judul: “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi”</p> <p>Peneliti: Komang Widya Nayaka</p> <p>Penerbit: ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.8(2018):1927-1956</p>	Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi.	Hasil penelitian menunjukkan modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi. Modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi.	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, variabel yang digunakan meliputi, modal, tenaga kerja, bahan baku.	Penelitian ini menggunakan metode Teknik sampling atau bisa disebut <i>non probability sampling</i> . Penelitian dilakukan di Kecamatan Mengwi Bali.
8	<p>Judul: “Perkembangan Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin”</p> <p>Peneliti : Ghiyats Maraya Rizki.</p> <p>Penerbit :</p>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pengolahan sektor industri di Banjarmasin.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel unit usaha yang berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Bersama dengan variabel unit usaha, investasi dan tenaga kerja	Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan variabel yang akan di teliti seperti Jumlah perusahaan, tenaga kerja, investasi dan tenaga kerja. Menggunakan analisis regresi. diuji	Objek penelitian nya dilakukan di Banjarmasin, data yang dianalisis yaitu hanya data time series.

	JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 1 No. 1, 2018, hal 177-186.		berpengaruh terhadap ekonomi pengembangan sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.	dengan uji multikolineritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.	
9	<p><u>Judul :</u> “Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Pdrb Sektor Industri Pengolahan Di D.I Yogyakarta (Tahun 1996-2016)”</p> <p><u>Peneliti :</u> Shalifa Aulia</p> <p><u>Penerbit :</u> Universitas Islam Indonesia</p>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB sektor Industri Pengolahan Yogyakarta tahun 1996-2016	Hasil Penelitian ini menunjukkan PMDN mempunyai hubungan signifikan dengan PDRB, sedangkan PMA tidak signifikan, disisi lain Jumlah tenaga kerja signifikan terhadap PDRB dan mempengaruhi pertumbuhan PDRB.	Subjek yang digunakan adalah industri pengolahan, variabel yang digunakan hampir sama meliputi investasi dan tenaga kerja.	Objek penelitian dalam penelitian ini di Yogyakarta, data yang digunakan adalah data time series saja dengan metode regresi ECM.
10	<p><u>Judul :</u> “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku Dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Percetakan Di Provinsi Riau”</p> <p><u>Peneliti :</u> Budiman</p>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis Tenaga Kerja, Material dan Variabel Teknologi Terhadap Nilai Produksi pada Industri Percetakan di Riau.	Hasil penelitian menunjukkan variabel Tenaga Kerja, Material dan Teknologi pada sekali/bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Produksi pada	Metode analisis ini menggunakan regresi linier berganda, tema dari penelitian ini membahas tentang industri, variabel yang digunakan hampir sama	Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya time series, objek penelitian di Provinsi Riau, penelitian ini menggunakan

<p><u>Penerbit :</u> Jom FEKON Vol. 2 No.2. Oktober 2015</p>		<p>Industri percetakan. Tes individu / parsial menunjukkan bahwa Tenaga Kerja dan Material variabel diperoleh yang memberikan kontribusi lebih besar dari variabel Teknologi terhadap Nilai Produksi dalam industri Percetakan.</p>	<p>meliputi tenaga kerja, material.</p>	<p>variabel teknologi.</p>
--	--	---	---	----------------------------

2.2. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi merupakan syarat mutlak bagi suatu negara, pembangunan ekonomi diharapkan bisa memperbaiki segala aspek yang dapat menunjang keberhasilan suatu negara, pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi karena pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Salah satu cara untuk mempercepat pembangunan ekonomi maka pemerintah melakukan strategi industrialisasi, Tahapan Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi masyarakat yang semulanya sistem pencaharian masyarakat yang berbasis tradisional atau pertanian menjadi basis modern atau industri. Dimana perubahan sosial dan perkembangan dalam bidang ekonomi memiliki hubungan langsung dengan berbagai perkembangan teknologi. Dalam proses industri terdapat aktivitas produksi untuk menghasilkan barang dan jasa atau biasa disebut dengan nilai *output* produksi.

Nilai *Output* Produksi adalah nilai dari sejumlah komoditi dan jasa yang benar-benar dihasilkan dari proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan industri itu sendiri dalam kurun waktu tertentu. Biasanya perusahaan industri dalam menentukan nilai produksi dari setiap jenis barang dan jasa yang diproduksi telah memperhitungkan komponen biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan dan sebagainya. Nilai produksi dalam analisis ekonomi dianggap sebagai total produk dengan harga rupiah. Oleh karena itu, ketika nilai output dalam suatu industri tinggi,

seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia untuk industri tersebut.

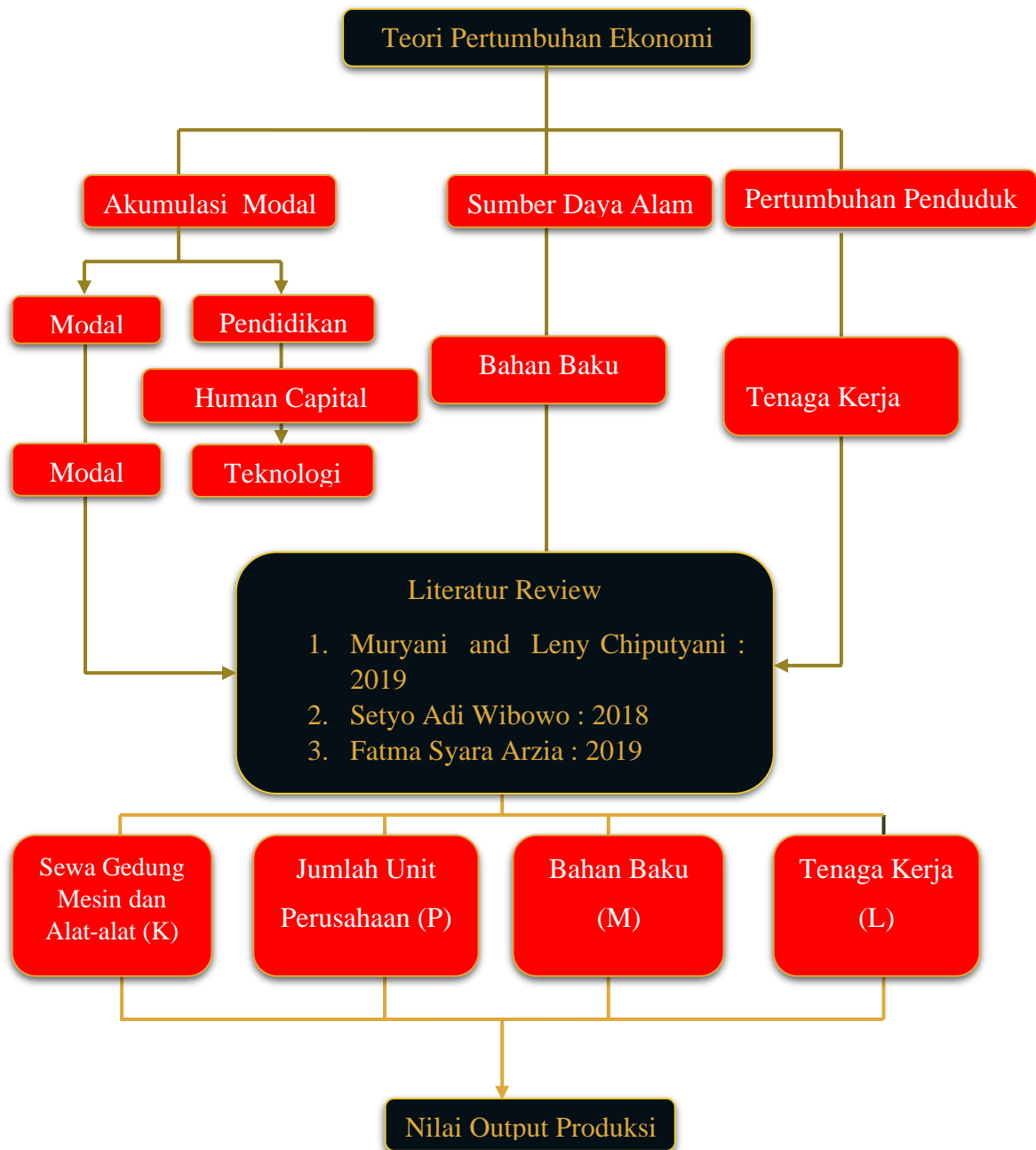
Dalam penelitian (Wibowo, 2018), menyimpulkan bahwa hasil penelitian modal, bahan baku, tenaga kerja, upah per tenaga kerja, aglomerari memiliki pengaruh positif signifikan. Kesimpulan penambahan faktor produksi secara proporsional untuk mencapai skala hasil produksi yang optimal. Pembaharuan mesin-mesin produksi menghadapi perkembangan teknologi modern dalam meningkatkan hasil produksi. Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan formal sehingga bersifat padat karya (*labor intensive*) untuk menyerap banyak tenaga kerja.

Dalam penelitian (Arzia, 2019) menyimpulkan bahwa dari hasil estimasi yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri manufaktur di Indonesia, (2) jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri manufaktur di Indonesia, (3) bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri manufaktur di Indonesia, dan (4) tenaga kerja, jumlah unit usaha, dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi industri manufaktur di Indonesia.

Dalam Penelitian (Rukman, Riyanto, 2020) menyimpulkan Hasil penelitian ini diperoleh beberapa saran Jumlah Investasi dan tenaga kerja yang berpengaruh pada nilai produksi terutama Tenaga kerja dominan pengaruh pada angka produksi industri manufaktur, diharapkan perusahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas atau lebih banyak lagi, sehingga dapat menampung jumlah tenaga

kerja yang lebih banyak yang akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah pengangguran di Jawa Timur. Perusahaan juga perlu memberikan jaminan keselamatan bagi Tenaga Kerja agar lebih maksimal dalam bekerja serta secara otomatis akan meningkatkan jumlah produksi. Serta secara langsung akan berdampak pada peningkatan jumlah nilai produksi yang berdampak pada jumlah PDRB Jawa Timur.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai nilai atau tingkat produksi suatu industri menggunakan berbagai pendekatan faktor faktor produksi. Maka dalam penelitian ini penyusun membuat kerangka penelitian variabel apa saja yang akan diteliti, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut faktor yang mempengaruhi nilai produksi industri pengolahan :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran 1



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran 2

2.3. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang terdiri dari Nilai Produksi, Bahan Baku, Sewa Gedung, Mesin dan Alat-Alat, Tenaga Kerja dan Jumlah Unit Perusahaan Industri skala sedang dan besar di Jawa Barat Tahun 2011-2020 mengalami perkebangan tiap tahunnya.
2. Variabel Independen yang terdiri dari Bahan Baku, Sewa Gedung, Mesin dan Alat-Alat, Tenaga Kerja dan Jumlah Unit Perusahaan berpengaruh positif terhadap Variabel Dependen Nilai Produksi industri pengolahan skala sedang dan besar di Jawa Barat Tahun 2011-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Untuk pendekatan kuantitatif bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Penelitian memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi industri skala sedang dan besar di Jawa Barat tahun 2011-2020.

3.2. Desain Penelitian



3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel diantaranya variabel dependen dan variabel independen. Berikut merupakan penjelasan mengenai Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Simbol	Satuan
1	Dependen	Nilai Produksi	Total nilai produksi yang dihasilkan industri skala sedang dan besar di Jawa Barat 2011-2020.	<i>Y</i>	Rupiah (Rp)
2	Independen	Bahan Baku	Total nilai bahan baku dan penolong di industri skala sedang dan besar di Jawa Barat 2011-2020.	<i>M</i>	Rupiah (Rp)
3	Independen	Sewa Gedung, Mesin dan Alat-alat	Dilihat dari total nilai sewa Gedung, mesin dan alat-alat di industri skala sedang dan besar di Jawa Barat 2011-2020.	<i>K</i>	Rupiah (Rp)
4	Independen	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Jawa Barat 2011-2020.	<i>L</i>	Orang (Jiwa)
5	Independen	Jumlah Unit Perusahaan	Banyaknya jumlah unit perusahaan di industri skala sedang dan besar di Jawa Barat 2011-2020.	<i>P</i>	Unit

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang telah di kumpulkan melalui survei atau cara yang lainnya oleh suatu lembaga dan hasilnya di publikasikan baik dalam bentuk buku ataupun bentuk lainnya. Data yang di pakai dalam bentuk data panel, data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat.

Data yang diperoleh yaitu berupa angka yang akan di olah dan selanjutnya setelah diolah data tersebut akan dianalisis . Dalam penelitian ini data berasal dari

Hasil Survei Industri sedang dan besar pada tahun 2011-2020 yang di laksanakan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat, data dan keterangan yang faktual didapatkan yang berhubungan dengan Industri Pengolahan di Jawa Barat.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk mengestimasi data panel dapat diukur dengan tiga pendekatan metode estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengukuran dalam penelitian pendekatan *Common Effect Model* karena merupakan metode yang paling sederhana dengan mengkombinasikan time series dan cross section. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka digunakan metode Ordinal Least Square (OLS) untuk mengestimasi model data panel, *Fixed Effect Model* adalah model regresi data panel yang mengasumsikan perbedaan yang ada pada individu bisa diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Dalam menangkap perbedaan intersep digunakan variabel dummy. Namun slop antar individu tetap sama, sedangkan *Random Effect Model*, dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan error dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error* yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi *error* dari komponen individu, *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan.

Setelah itu ditentukan untuk metode pemilihan model dengan cara Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel mana yang sebaiknya digunakan, apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengujian ini dilakukan menggunakan program Eviews. Adapun ketentuan untuk pengujian F-Stat/Uji Chow yaitu sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

- a. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section F* dan *Cross section Chi-square* $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.
- b. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section F* dan *Cross- section Chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan tujuan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan. Pengujian ini dilakukan menggunakan program Eviews. Adapun ketentuan untuk pengujian Hausman yaitu sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

- a. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*.

- b. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section random* $< 0,05$ maka H_0 ditolak model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Pengujian ini dilakukan menggunakan program Eviews. Adapun ketentuan untuk pengujian Lagrange Multiplier yaitu sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

- a. Apabila nilai *cross section Breusch-pangan* $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Apabila nilai *cross section Breusch-pangan* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor produksi (input) dan produksi (output) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan antara input dan ouput yang dihasilkan menggunakan fungsi produksi yang disesuaikan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 M_{it} + \beta_2 K_{it} + \beta_3 L_{it} + \beta_4 P_{it} + e_{it}$$

Dimana :

Y	: Nilai Output (Rp/Tahun)
K	: Sewa Gedung Mesin dan Alat-alat(Rp/Tahun)
L	: Tenaga Kerja (Orang/Tahun)
M	: Bahan Baku (Rp/Tahun)
P	: Jumlah Perusahaan (Unit/Tahun)
β_0	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien masing-masing variabel independen
e	: Error
i	: Kabupaten dan Kota di Jawa Barat
t	: Periode waktu (2011-2020)

Agar data yang disajikan dapat dianalisis menggunakan fungsi ini, maka data harus dirubah kedalam bentuk linear dengan cara menggunakan metode diferensial agar bisa di analisis ke dalam bentuk regresi linier berganda, dengan melakukan transformasi data Y, M, K, L, P kedalam bentuk diferensial, maka fungsi Produksi berubah menjadi :

$$d(Yit) = \beta_0 + d(\beta_1Mit) + d(\beta_2Kit) + d(\beta_3Lit) + d(\beta_4Pit) + eit$$

3.6. Pengujian Asumsi Klasik

3.6.1. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2011: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai *VIF* masing-masing variabel independen, jika nilai *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas. Maka hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat Multikolinearitas

H_1 : Terdapat Multikolinearitas

Dalam pengujian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai koefisien korelasi > 0,90 maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien korelasi < 0,90 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

3.6.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar gangguan pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Uji Lagrange

Multiplier (LM-test). Guna mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya yang dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $\text{Prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, dan sebaliknya.

H_0 : Tidak terdapat Autokorelasi

H_1 : Terdapat Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Prob Chi Square nya $> 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $< 0,05$, maka H_0 ditolak : artinya terdapat autokorelasi.
- b. Jika $> 0,05$, maka H_0 diterima : artinya tidak terdapat autokorelasi.

3.6.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. (Ghozali, 2011: 139-143). Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat Heterokedastisitas

H_1 : Terdapat Heterokedastisitas

Dalam pengujian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $P \text{ value} < 0,05$ atau 5% maka H_0 ditolak, artinya terdapat heterokedastisitas.

- b. Jika $P \text{ value} > 0,05$ atau 5% maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat heterokedastitas.

3.7. Pengujian Kriteria Statistik

3.7.1. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat pengaruh variabel independen digunakan secara mandiri dalam penelitian ini terhadap variabel dependen. Uji t ini merupakan pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dibuat hipotesa :

H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Independen secara parsial terhadap variabel dependen.

H_1 : Ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai $t - \text{hitung}$ dengan $t - \text{tabel}$ dan kriteria nya sebagai berikut :

- a. $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$: artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$: artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.2. Uji Statistik f

Uji $F - hitung$ pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan nilai *Probability value* (p value) maupun $F - hitung$. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian yang menggunakan Uji F ini sebagai berikut :

H_0 : Variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $F - statistic < F - tabel$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F - statistic > F - tabel$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi R^2 itu mengukur seberapa jauh kapasitas model untuk menerangkan variabel dependen (Ghozali,2016:195). Besarnya pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen itu secara simultan dinyatakan dalam R^2 . Level ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi R^2 yang nilainya dari 0 sampai 1. Ketika nilai dinyatakan mendekati angka 1 maka variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi tiap-tiap variabel independen. Adapun nilai R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh model dapat menjelaskan perubahan independen. R^2 jelaskan koefisien determinasi atau derajat pengaruh terhadap variabel sebagian independen dari variabel dependen.